

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tunalaras adalah mereka yang memiliki hambatan terhadap perkembangan emosi dan perilaku dengan terganggunya aspek emosi dapat merugikan dirinya sendiri, orang lain atau lingkungannya, tingkah laku anak tunalaras tidak sesuai dengan norma yang ada pada keluarga, sekolah maupun masyarakat luas sehingga tindakan atau perbuatan yang dilakukannya bertentangan dengan ketentuan yang berlaku. Tunalaras dapat disebabkan karena adanya pengaruh faktor internal maupun eksternal yang menjadikan mereka tidak dapat diterima oleh lingkungan. Anak tunalaras tidak mampu mengendalikan atau mengontrol emosional secara maksimal sehingga menghambat sosialisasinya, semua itu terjadi dikarenakan keterampilan sosial yang dimiliki anak tunalaras kurang baik. Anak tunalaras adalah anak yang memiliki gangguan atau hambatan emosi, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sering juga disebut anak tunasosial karena perilakunya cenderung menyusahkan dan menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat.

Didefinisikan oleh Kauffman (1977) anak tunalaras adalah anak yang secara kronis dan mencolok berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang tidak bisa diterima oleh lingkungan sosial. Tetapi masih bisa diajarkan untuk bersikap sosial dan untuk dapat memiliki pribadi yang menyenangkan. Ciri-ciri gangguan emosi yang terdapat pada anak tunalaras adalah adanya ketidakmampuan belajar yang tidak ada kaitannya dengan faktor kecerdasan, penginderaan atau pun kesehatan. Ketidakmampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai perasaan yang tertekan dan cenderung terus-menerus merasa tidak bahagia. Menurut Kauffman

(Sunardi, 1995: 9) anak tunalaras adalah anak yang secara kronis dan mencolok berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang secara sosial tidak dapat diterima atau secara pribadi tidak menyenangkan tetapi masih dapat diajar untuk bersikap yang secara sosial dapat diterima dan secara pribadi menyenangkan. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak baik itu lingkungan keluargasekolah maupun masyarakat. Pada umumnya perkembangan anak meliputi segala perubahan yang terjadi pada anak, baik secara fisik, kognitif, emosi dan psikososial.

Kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya terkait dengan perkembangan psikososialnya. Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi dan kemampuan untuk bersosialisasi tergantung orang tua dan orang-orang terdekat dengan anak berupaya untuk mengasahnya. Namun kemampuan bersosialisasi bagi anak tunalaras jika diamati dalam kehidupan sehari-hari dari interaksinya dengan lingkungan seperti tidak mampu menyesuaikan diri dengan pola-pola kelompok yang lebih luas dan kesadaran sosial mereka sangat rendah, menuntut perhatian yang terus menerus dari lingkungan, dalam kelompok biasanya mereka selalu mengikuti kemauannya sendiri bukan sebagai pemimpin, cenderung bersikap kurang peduli dan kurang memikirkan kepentingan orang lain. Sikap tersebut bila dibiarkan akan mengakibatkan semakin berat dalam bersosialisasi. Anak tunalaras akan menjadi sulit untuk berperilaku dewasa serta akan mengalami kemunduran sikap sosial dan emosional. Hal ini tidak berarti bahwa mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan sosial dengan lingkungan.

Anak tunalaras memiliki penghayatan yang keliru, baik terhadap dirinya sendirimaupun lingkungan sosialnya. Mereka menganggap dirinya tak berguna bagi orang lain. Oleh karena

itu timbullah kesulitan apabila akan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan seperti tidak dapat menyesuaikan diri, sulit untuk berkerjasama dan sekalipun mereka mampu membangun keterkaitan antara yang satu dengan lainnya akan menjadi sangat tergantung kepada seseorang yang pada akhirnya dapat menjalin hubungan sosial dengannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa kondisi anak tunalaras memiliki gangguan terhadap perilaku seperti munculnya gangguan perilaku yang agresif verbal maupun non verbal, menentang, perilaku menyimpang dan gangguan pada perkembangan emosional. Anak tunalaras tidak mampu mengendalikan atau mengontrol emosional secara maksimal sehingga menghambat terhadap sosialisasinya, Individu anak tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Semua itu terjadi dikarenakan keterampilan sosial yang dimiliki anak tunalaras kurang baik. Adapun salah satu ciri dari anak tunalaras diantaranya kurang belajar dari pengalaman, kurang disiplin dan kurang memiliki sifat kerjasama dan toleransi. Karena permasalahan ini salah satu upaya yang dapat dilakukan agar anak tunalaras mampu bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya dapat menggunakan dengan salah satu cara pelaksanaan permainan seperti permainan tradisional khas Indonesia yaitu terompah panjang atau biasa disebut di Jawa Barat yaitu dengan permainan bakiak. Terompah panjang dimainkan dengan melatih kerjasama dalam tim atau kelompok serta kekompakan untuk mencapai garis akhir atau *finish*. Dalam permainan terompah panjang memiliki nilai afektif, kognitif, dan psikomotor. Nilai afektif yang dimaksud adalah ketika pemain serius dan fokus dalam bermain dan melaksanakan tugas dengan baik dan benar. Sementara nilai kognitif tercermin pada pemahaman pemain dalam permainan dan mengerti aturan

mainnya. Sedangkan, nilai psikomotor dilihat dari pemain yang hadir dan menaati peraturan dalam permainan.

Sejarah perkembangan permainan terompah panjang merupakan permainan tradisional dari daerah sepanjang perairan sungai Rokan, baik rokan kiri maupun rokankanan, Kabupaten Kampar, maupun Rokan bagian hilir. Berbeda dengan sebutan di daerah Jawa Barat yaitu bakiak merupakan sejenis sandal yang telapaknya terbuat dari kayu yang ringan dengan pengikat kaki terbuat dari ban yang dipaku di kedua sisinya. Di daerah Jawa Timur dikenal dengan sebutan bangkiak. Permainan tradisional terompah panjang atau bakiak merupakan permainan yang menggunakan sandal atau terompah panjang dan terbuat dari kayu ringan yang berderet. Dalam permainan terompah panjang atau bakiak dapat melatih kekompakan dari para pemainnya. Permainan tradisional terompah panjang memiliki berbagai manfaat diantaranya dapat melatih kesabaran yang tinggi juga konsentrasi keseimbangan untuk melangkah dan permainan terompah panjang dapat melatih kemampuan keterampilan anak untuk bekerjasama dengan teman regu atau tim bermainnya karena dalam bermainnya perlu menyeimbangkan gerakan kaki satu sama lain.

Saat berlangsungnya permainan terompah panjang atau bakiak anak diminta untuk dapat mengatur strategi dan berpikir bersama teman kelompok atau timnya agar tetap kompak dan tidak mudah terjatuh. Untuk itu seorang pendidik dapat memahami dan menerapkan dalam kegiatan belajar mengajar melaksanakan salah satu permainan tradisional contohnya yaitu permainan terompah panjang atau bakiak yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan kerjasama bagi anak khususnya bagi anak tunalaras. Oleh karena itu, dengan proses pembelajaran melalui permainan terompah panjang bagi anak dengan

hambatan emosi dan perilaku dapat terjadi optimalisasi apabila ada implementasi pembelajaran melalui permainan tradisional. Untuk itu peneliti akan melakukan observasi terhadap pengaruh permainan tradisional terompah panjang atau bakiak terhadap peningkatan kerjasama bagi anak tunalaras di lingkungan sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penelitian awal di SLB E Prayuwana Yogyakarta ditemukan beberapa masalah, diantaranya :

1. Anak cenderung kurang memikirkan kepentingan terhadap orang lain.
2. Anak bersikap acuh tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.
3. Anak sulit diatur dan menuruti kemauanya sendiri.
4. Anak kurang memiliki sifat kerjasama dan toleransi.
5. Guru belum mengembangkan permainan tradisional tertentu sebagai metode khusus untuk pengembangan keterampilan kerjasama anak.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menimbulkan salah tafsir, maka penelitian ini dibatasi yaitu “Pengaruh permainan tradisional terompah panjang pada anak di SLB E Prayuwana Yogyakarta terhadap peningkatan keterampilan kerjasama anak tunalaras”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan mengenai rendahnya keterampilan kerjasama anak maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Seberapa besar pengaruh permainan

tradisional terompah panjang terhadap peningkatan keterampilan kerjasama anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta ?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai seberapa pengaruh permainan tradisional yaitu terompah panjang terhadap keterampilan kerjasama anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Sedangkan tujuan khusus yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh dari permainan terompah panjang terhadap keterampilan kerjasama pada aspek tanggung jawab, kontribusi, interaksi, membangun kebersamaan, dan membangkitkan ide terhadap anak tunalaras.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis : Menambah wacana keilmuan bidang pendidikan khusus, terutama untuk pendidikan bagi anak tunalaras dalam meningkatkan keterampilan kerjasama melalui permainan.

b. Manfaat Praktis : Menjadi salah satu alternatif upaya untuk pengembangan terhadap keterampilan kerjasama anak tunalaras pada permainan terompah panjang.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Keterampilan kerjasama anak tunalaras masih rendah seperti anak tunalaras merasa bahwa dirinya

sulit untuk menjalin hubungan pertemanan yang akan menjadi bersikap acuh terhadap lingkungan sehingga perlu untuk ditingkatkan.

2. Permainan terompah panjang menuntut para anggotanya untuk melatih kerjasama karena dalam bermainnya membutuhkan kekompakan dalam suatu tim.
3. Permainan terompah panjang dapat berpengaruh kuat terhadap keterampilan kerjasama anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.